

## HUBUNGAN KEKERASAN VERBAL ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 6-12 TAHUN DI DESA KULU KECAMATAN LARIANG

Restika<sup>1\*</sup>, Agnes Erlita Distriani Patade<sup>2</sup>, Meylani A'naabawati<sup>3</sup>

Ilmu Keperawatan Universitas Widya Nusantara Palu<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : 201901113@stikeswnpalu.ac.id

### ABSTRAK

Kekerasan verbal merupakan perkataan buruk yang sering diucapkan sehingga dapat mengakibatkan terganggunya perkembangan kognitif seperti kurangnya percaya diri, perasaan tertekan dan gangguan emosi. Dari hasil observasi peneliti pada tempat penelitian didapatkan beberapa anak mengalami kekerasan verbal dimana anak sering berkata kasar, menarik diri dari lingkungan dan anak mengalami penurunan prestasi disekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia 6-12 tahun di Desa Kulu Kecamatan Lariang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan desain pendekatan dalam penelitian ini adalah desain analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 106 anak yang mengalami kekerasan verbal, dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* menggunakan rumus slovin maka didapatkan sampel berjumlah 52 responden. Uji statistik yang digunakan adalah *chi-square*. Hasil penelitian ini menyatakan sebagian besar responden mendapatkan kekerasan verbal orang tua dengan kategori sedang sebanyak 31 anak dengan persentase 59,6% dan sebagian besar perkembangan kognitif anak usia 6-12 tahun di Desa Kulu Kecamatan Lariang berkategori baik sebanyak 30 anak dengan persentase 57,7% didapatkan *p value* 0,037 artinya kurang dari 0,05 maka  $H_0$  diterima. Kesimpulan dari penelitian ini adanya hubungan antara kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia 6-12 tahun di Desa Kulu Kecamatan Lariang. Saran dari penelitian ini bagi masyarakat diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kekerasan verbal orang tua dan perkembangan kognitif anak.

**Kata kunci** : kekerasan verbal, perkembangan kognitif anak

### ABSTRACT

*Verbal abuse is a bad word that is often said so that it can result in impaired cognitive development such as lack of confidence, feelings of pressure and emotional disorders. From the observations of researchers at the research site, it was found that some children experienced verbal violence where children often said rudely, withdrew from the environment and children experienced a decrease in school achievement. The aim of the research was to obtain the correlation between parental verbal violence and cognitive development of children aged 6-12 years in Kulu Village, Lariang District. This is quantitative research, with an analytic design and using a cross-sectional approach. The total population was 106 children who experienced verbal violence, and the total sample was 52 respondents taken by purposive sampling technique using the Slovin formula,. The statistical test used is chi-square. The results found that about 31 respondents (59,6%) had a moderate category of parental verbal violence, and 30 respondents (57.75) had good categories of cognitive development in children aged 6-12 years in Kulu Village, Lariang District, with obtained *p-value* = 0.037, it means less than 0.05, so  $H_0$  is accepted. The conclusion mentioned that there is a correlation between parental verbal violence and the cognitive development of children aged 6-12 years in Kulu Village, Lariang District. Suggestions for the community are expected that it could be as a reference and improve the public knowledge about parental verbal violence and children's cognitive development.*

**Keywords** : verbal violence, child cognitive development

## PENDAHULUAN

Kekerasan yang sering dilakukan orang tua terhadap anak secara terus menerus akan menjadi suatu hal yang berbahaya untuk anak, Kekerasan verbal yang sering dilakukan orang tua seperti mengancam anak untuk keluar rumah, memaki anak, memanggil anak dengan sebutan anak bodoh, anak tidak berguna, anak jelek, anak pembawa sial, dapat mengakibatkan anak mengalami hal seperti gangguan emosi, anak tidak memiliki konsep diri yang baik dan mengakibatkan anak menjadi lebih agresif (Fath dan Iswara 2021).

Berdasarkan data di seluruh dunia tentang kekerasan pada anak di Tahun 2019 sebanyak 12.285 anak. Angka ini mengalami peningkatan pada Tahun 2020 menjadi 12.425 anak, tidak berhenti pada angka tersebut pada Tahun 2022 angka kekerasan terhadap anak meningkat drastis menjadi 15.972 anak (Kemenkes RI 2023).

Kasus kekerasan di Indonesia mencapai 4001 kasus, terbagi menjadi dua yaitu pada korban laki-laki mencapai 632 jiwa, korban kekerasan pada perempuan mencapai 3710 jiwa. Dalam jumlah kasus berdasarkan tempat kejadian didapatkan data 2697 kasus sering di temukan dalam rumah. Jenis kekerasan verbal hingga merusak keadaan psikologis dialami Korban kekerasan berdasarkan usia 6-12 tahun mencapai 909 anak. Data korban kekerasan berdasarkan tingkat pendidikan pada tingkat SD mencapai 925 anak. Pelaku kekerasan berdasarkan hubungan didapatkan pelaku orang tua mencapai 529 (Kemenkes RI 2023)

Berdasarkan hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2020, memberikan gambaran bahwa anak mengalami kekerasan fisik dari orangtua berupa ditampar sebanyak 3%, dikurung 4%, ditendang 4%, didorong 6%, dijewer 9%, dipukul 10%, dan dicubit 23%. Selain kekerasan fisik, ada juga kekerasan psikis yang dialami anak, yakni dimarahi 56%, anak (KPAI 2020)

dibandingkan dengan anak lain 34%, dibentak 23%, anak dipelototi 13%, dihina 5%, diancam 4%, dipermalukan 4%, mengalami bullying 3% dan diusir 2%. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kekerasan anak di Indonesia tergolong tinggi (Awal dkk, 2022).

Hasil survei yang didapatkan dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Mamuju provinsi Sulawesi Barat. Di dapatkan data pada Tahun 2022, terdapat 77 kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan di Mamuju, 37 kasus kekerasan terhadap perempuan berusia 18 Tahun keatas, dan 40 kasus kekerasan terhadap anak (KEMENPPPA 2023). Sedangkan menurut dinkes Pasangkayu didapatkan kasus kekerasan pada anak sebanyak 31 orang anak (Dinas Kesehatan Sulawesi Barat 2022).

Kekerasan verbal merupakan tindakan yang dapat menyebabkan perasaan tertekan, kepercayaan diri yang rendah dan ketidakpuasan diri. Hal tersebut menjadi tindakan yang dapat merusak emosional anak (Kasari 2020). Jenis kekerasan yang dialami korban diantaranya kekerasan seksual, kekerasan fisik, kekerasan psikis dan penelantaran adapun jumlah kasus berdasarkan tempat kejadian, yakni kasus tertinggi terjadi di rumah tangga sebanyak 84 kasus, kemudian lima kasus di sekolah, 13 kasus pada fasilitas umum, satu kasus di tempat kerja dan lainnya sebanyak 42 kasus. Sementara itu, jumlah korban berdasarkan tempat kejadian, kata dia, sebanyak 90 korban untuk kasus rumah tangga, 13 korban untuk kasus yang terjadi di fasilitas umum, delapan korban di sekolah, satu korban di tempat kerja dan 42 korban di tempat lainnya (Profil Provinsi Sulawesi Barat, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Mamesah dan Rompas pada tahun 2018 tentang hubungan verbal abuse orang tua dengan perkembangan kognitif pada anak usia sekolah di SD inpres tempok Kecamatan amatan tompaso didapatkan bahwa sebagian besar anak mendapatkan verbal abuse ringan dari orang tua, sebagian besar anak memiliki perkembangan kognitif sesuai, bahwa sebagian besar anak mendapatkan verbal abuse ringan dari orang tua (76,7%), sebagian besar anak memiliki perkembangan kognitif sesuai (56,7%) dan dimana P value > 0,05 adalah P = 0,025. (Mamesah 2018)

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Yustanta 2022) Hubungan kekerasan verbal pada anak oleh orang tua yang bekerja dari rumah pada masa pandemi Covid-19 terhadap perkembangan kognitif anak. Hasil penelitian didapatkan bahwa Sejumlah 68,1% orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak. Jenis kekerasan verbal yang paling sering dilakukan orang tua adalah membentak dan menyalahkan anak. Sejumlah 44,1% anak memiliki perkembangan kognitif cukup. Hasil uji Spearman Ranks  $p$  value  $0,01 < 0,05$ . (Yustanta 2022)

Dampak kekerasan terhadap anak pada aspek psikologis cukup mendalam. Adanya trauma yang berkepanjangan dapat berujung menjadi serangan panik hingga depresi. Hal ini juga bisa memicu timbulnya pikiran-pikiran serta perilaku negatif, seperti penyalahgunaan alkohol, narkoba, hingga penyimpangan seksual (Nurhidayatika dan Waluyati, 2021).

Perkembangan kognitif merupakan tahapan atau perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia seperti memahami, mengolah informasi, memecahkan masalah dan mengetahui sesuatu (Elin Hidayat 2023). Perkembangan kognitif menjadi salah satu aspek yang penting di dalam perkembangan anak, aspek kognitif penting karena perkembangan kognitif menjadi salah satu berhasilnya aspek yang lain jika aspek kognitif bisa berkembang dengan baik sehingga perkembangan kognitif menjadi penunjang untuk keberhasilan aspek yang lain (Agung 2019).

Faktor-faktor penyebab terganggunya perkembangan kognitif pada anak yakni cedera otak, efek samping dari pengobatan, dan masih tidak diketahui. Dari sudut pandang perkembangan kognitif alami, orang tua memegang peran terpenting bagaimana cara anak berfikir, faktor keturunan juga diketahui dapat menentukan perkembangan kognitif anak, terutama dari sisi intelektual. Ini berarti seorang anak kemungkinan akan mempunyai kemampuan berpikiran yang mirip dengan orangtuanya, apakah normal, di bawah normal, atau di atas normal, Selain faktor keturunan, faktor lingkungan juga punya peran dalam perkembangan tingkat kognitif anak. (Nurhayati dan Purnamasari 2019).

Orang tua bisa melakukan upaya dalam mengatasi masalah gangguan perkembangan kognitif dengan cara pendekatan kepada anak, beberapa cara untuk membantu mengatasi gangguan kognitif: membaca buku selain bisa menjadi salah satu cara untuk bersantai bersama menjelang waktu tidur, membiasakan anak membaca buku juga dapat meningkatkan kemampuan kognitif mereka. Membaca buku dapat mengembangkan keterampilan berpikir anak, melatih penalaran, dan pemecahan masalah (Hidayat et al. 2023). Penting untuk memerhatikan buku-buku yang dipilih untuk dibaca bersama anak-anak. ide yang baik untuk memilih buku yang akan meningkatkan kemampuan kognitif mereka, bermain atau mendengarkan musik bersama Aktivitas lainnya untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak adalah bermain atau mendengarkan musik bersama (Izzuddin dan Palapa 2021).

Dalam perkembangan anak, orang tua mempunyai peran penting baik dalam hal penerimaan atau memberikan pengasuhan kepada anak hal ini jelas dibutuhkan agar orang tua mampu secara spesifik dalam mendidik anak agar menjadi pribadi yang baik. Contohnya ketika orang tua mengeluarkan kata-kata yang buruk kepada anaknya seperti anak jelek, anak bodoh. Anak pasti akan mengikuti dan mengatakan hal yang sama ke orang lain sama apa yang orang tuanya katakan dan anak pasti akan mengingat terus apa yang di katakan oleh orang tuanya. Begitu juga ketika orang tua mengatakan hal yang baik maka anak akan mengikuti apa yang orang tuanya katakan (Tafwidhah dan Fauzan, 2020).

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di desa kulu terdapat 9 anak yang mengalami kekerasan verbal orang tua di mana anak sering berbicara yang tidak baik kepada orang, ada anak yang menarik diri dari lingkungan atau tidak mau bergabung dengan anak-anak yang lainnya, anak yang pemaarah agresif, anak mengalami penurunan prestasi di sekolah. Sejauh ini belum ada program yang dilakukan perangkat desa dalam menangani kekerasan verbal, dan belum ada yang melakukan penelitian di Desa Kulu Kecamatan Lariang. Tujuan penelitian ini

adalah untuk mengetahui Hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia 6-12 tahun di Desa Kulu Kecamatan Lariang.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan jenis desain analitik dengan desain *Cross-sectional* yang dilakukan di Desa Kulu Kecamatan Lariang Kabupaten Pasangkayu. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 106 orang jumlah dari Desa Kulu Kecamatan Lariang Kabupaten Pasangkayu. Penelitian dilaksanakan pada Tanggal 22-28 Agustus 2023. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria kriteria tertentu dengan sampel berjumlah 52 orang. Kuesioner yang digunakan adalah Kuesioner kekerasan verbal diadopsi dari penelitian Koplus (2008) dan Kuesioner Perkembangan Kognitif diadopsi dari penelitian Koplus (2008)

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pembagian lembar kuesioner ke anak dengan cara *Door to door*, kemudian menjelaskan cara pengisian kuesioner, dan peneliti mendampingi anak dalam mengisi lembar kuesioner yang dimana waktu penelitian di lakukan selama 1 minggu.. Analisis univariat berupa distribusi frekuensi pada variabel karakteristik responden dan Variabel independen (Kekerasan verbal orang tua) dan variabel dependen (Perkembangan kognitif anak). Sebelum melakukan analisis bivariat peneliti melakukan uji normalitas terlebih dahulu terhadap Variabel independen (Kekerasan verbal orang tua) dan variabel dependen (Perkembangan kognitif anak). Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *chi -square*.

## HASIL

### Karakteristik Responden

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin Anak Serta Usia, Pendidikan Dan Pekerjaan Orang Tua Responden Di Desa Kulu Kecamatan Lariang Tahun 2023 ( $f= 31$ )<sup>a</sup>**

Usia Anak	N	%
6	12	23,1
7	4	7,7
8	9	17,3
9	10	19,2
10	5	9,6
11	8	15,4
12	4	7,7
<b>Jenis Kelamin Anak</b>		
Laki-Laki	37	71,2
Perempuan	15	28,8
<b>Usia Orang Tua</b>		
28	5	9,6
29	2	3,8
30	10	19,2
31	1	1,9
32	6	11,5
33	5	9,6
34	6	11,5

35	4	7,6
37	11	21,2
39	2	3,8
<b>Pendidikan Orang Tua</b>		
S1	6	11,5
SD	9	17,3
SMP	12	23,0
SMA	25	48,1
<b>Pekerjaan Orang Tua</b>		
Honorer	5	9,6
Pedagang	18	34,6
Petani	23	44,2
PNS	6	11,5

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan usia anak di Desa Kulu menunjukkan bahwa dari 52 Responden terdapat umur responden paling besar dengan usia 6 Tahun yaitu 12 Responden dengan Persentase (23,1%) dan berdasarkan jenis kelamin anak menunjukkan paling besar berjenis kelamin laki-laki yaitu 37 responden dengan persentasi (71,2%) dan distribusi frekuensi berdasarkan usia orang tua menunjukkan bahwa dari 52 Responden terdapat usia orang tua hampir paling besar dengan usia 37 Tahun yaitu 11 Responden dengan Persentase (21,2%), Berdasarkan pendidikan orang tua menunjukkan bahwa dari 52 Responden terdapat pendidikan responden hampir paling besar SMA yaitu 25 responden dengan Persentase (48.1%), dan berdasarkan pekerjaan orang tua menunjukkan bahwa dari 52 Responden terdapat pekerjaan orang tua hampir paling besar Petani yaitu 23 responden dengan Persentase (44,2%).

### Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Perkembangan Kognitif Anak di Desa Kulu Kecamatan Lariang

**Tabel 3. Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Perkembangan Kognitif Anak di Desa Kulu Kecamatan Lariang tahun 2023 ( $f=52$ )<sup>a</sup>**

Kekerasan Verbal Orang Tua	Perkembangan Kognitif Anak						P Value
	Baik		Buruk		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Berat	9	30,0	3	13,6	12	23,1	0,037
Sedang	16	53,3	15	68,2	31	59,6	
Ringan	5	16,7	4	18,2	9	17,3	

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar anak mendapatkan kekerasan verbal berat sebanyak 12 anak dengan persentase (23,1%) dengan perkembangan kognitif anak yang bernilai baik sebanyak 9 anak dengan persentase (30,0%) dan perkembangan kognitif anak yang bernilai buruk sebanyak 3 anak dengan persentase (13,6%). Anak mendapatkan kekerasan verbal sedang sebanyak 31 anak dengan persentase (59,6%) dengan perkembangan kognitif anak yang bernilai baik sebanyak 16 anak dengan persentase (53,3%) dan perkembangan kognitif anak yang bernilai buruk sebanyak 15 anak dengan persentase (68,2%). Anak mendapatkan kekerasan verbal ringan sebanyak 94 anak dengan persentase (17,3%) dengan perkembangan kognitif anak yang bernilai baik sebanyak 5 anak dengan persentase (16,7%) dan perkembangan kognitif anak yang bernilai buruk sebanyak 4 anak dengan persentase (18,2%). Penelitian ini menggunakan uji statistik *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan 95%.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* antara variabel kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan kognitif anak Usia 6-12 di Desa Kulu Kecamatan Lariang, didapatkan *p value* 0,037 dimana *p value* < 0,05. Maka  $H_a$  diterima yang artinya ada hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan kognitif anak Usia 6-12 di Desa Kulu Kecamatan Lariang.

## PEMBAHASAN

### **Kekerasan Verbal Orang Tua di Desa Kulu Kecamatan Lariang**

Hasil Analisa univariat kekerasan verbal orang tua di Desa Kulu Kecamatan Lariang didapatkan bahwa dari 52 responden yang mengalami Kekerasan Verbal Orang Tua yang berat sebanyak 12 responden dengan persentase (23,1%), responden dengan Kekerasan Verbal Orang Tua yang berkategori sedang sebanyak 31 responden dengan persentase (59,6%), dan Kekerasan Verbal Orang Tua yang berkategori ringan sebanyak 9 responden dengan persentase (17,3%).

Menurut asumsi peneliti bahwa sebagian besar kekerasan verbal dapat dipengaruhi oleh kurangnya perhatian anak yang memperhatikan aturan-aturan yang telah diberikan orang tua. Hal ini membuat orang tua dengan mudah melakukan kekerasan verbal seperti memarahi anak dengan kata-kata yang kasar. Dari hasil lembar kuesioner yang diberikan kepada anak dapat dilihat banyaknya anak menjawab pilihan selalu mendapatkan kekerasan verbal seperti orang tua memaki anak.

Menurut Mulyatsyah, 2020 bentuk kekerasan verbal seperti orang tua tidak menunjukkan kasih sayangnya kepada anaknya seperti tidak mengucapkan kata-kata sayang kepada anak, tidak memberikan kasih sayang seperti pelukan, tidak memperhatikan anak, memarahi anak atau membentak anak, menganggap anak tidak berharga dan mencaci atau memaki anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hadijah, 2020), menjelaskan penyebab kurangnya perhatian orang tua kepada anak karena orang tua menanggapi bahwa anak mereka adalah anak yang nakal, sehingga mereka sering melakukan atau mengeluarkan kata-kata kekerasan verbal tersebut pada anak mereka. Faktor dari orangtua adalah dikarenakan karakter yang dimiliki dari orang tua itu sendiri. Orang tua yang memiliki karakter yang keras cenderung lebih sering melakukan perilaku kekerasan verbal pada anak.

### **Perkembangan Kognitif Anak Usia 6-12 di Desa Kulu Kecamatan Lariang**

Hasil Analisa univariat Perkembangan Kognitif Anak Usia 6-12 di Desa Kulu Kecamatan Lariang didapatkan bahwa dari 52 responden dengan Perkembangan Kognitif Anak yang berkategori baik sebanyak 30 responden dengan persentase (57,7) dan Perkembangan Kognitif Anak yang berkategori buruk sebanyak 22 responden dengan persentase (42,3).

Menurut asumsi Peneliti perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang di tandai dengan anak mulai mengenal peristiwa atau kejadian yang ada dilingkungan sekitar mereka. Selain lingkungan sekitar, pendidikan orang tua yang berbeda dapat memberi pengaruh pada perilaku anak atau cara orang tua memberikan stimulasi kognisi yang akhirnya dapat menyebabkan perkembangan kognitif anak juga berbeda-beda Akibat dari perkembangan kognitif anak terganggu berdampak pada kurangnya konsentrasi anak saat belajar.

Untuk meningkatkan perkembangan kognitif diperlukan stimulasi. Stimulasi kognisi disini berfungsi untuk mengembangkan cara berfikir dan penggunaan kognisinya (Baraja, 2007). Anak yang banyak mendapatkan stimulasi akan lebih cepat berkembang daripada anak yang kurang bahkan tidak mendapatkan stimulasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hastuti tahun (2014) dengan judul Hubungan Antara Variasi Bermain dengan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Pra Sekolah. Pendidikan orang tua yang semakin tinggi maka semakin mudah seseorang menerima informasi khususnya informasi tentang cara menstimulasi perkembangan kognitif anak

sehingga pengetahuan tentang perkembangan kognitif semakin tinggi.

### **Hubungan kekerasan Verbal Orang Tua dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 6-12 di Desa Kulu Kecamatan Lariang**

Hasil analisa yang dilakukan menggunakan uji statistik Chi-Square dengan SPSS dengan tingkat kemaknaan 95%. Berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square antara variabel kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan kognitif anak Usia 6-12 di Desa Kulu Kecamatan Lariang, didapatkan nilai  $p= 0,037$  dimana nilai  $p < 0,05$ . Maka  $H_0$  diterima yang artinya ada hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan kognitif anak Usia 6-12 di Desa Kulu Kecamatan Lariang.

Menurut asumsi peneliti orang tua mengerti bahwa tindakan kekerasan verbal merupakan perilaku kekerasan. Mereka mengatakan bahwa orang tua melakukan kekerasan verbal bermaksud baik pada anak, yaitu agar anak berpikir bahwa apa yang dilakukannya adalah salah. Tetapi semua itu juga tergantung dengan karakter yang dimiliki orang tua, orang tua yang mempunyai karakter yang keras akan dengan mudah melakukan kekerasan verbal pada anak. Setelah anak mendapatkan perlakuan salah yaitu kekerasan verbal dari orang tua, anak belum bisa mencapai perkembangan kognitif yang baik. Hal ini dapat kita lihat dari fakta di atas yang menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki perkembangan kognitif Baik dimana rata-rata jawaban kuesioner menjawab dengan jawaban “Kadang-kadang”. Hasil penelitian menyatakan ada hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan kognitif anak.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Angel dkk. (2018) dimana diketahui nilai signifikan ( $p$ ) sebesar (0,025) tingkat kemaknaan alfa ( $\alpha$ ) yang digunakan yaitu 0,05, maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan kognitif pada anak. Sesuai penelitian yang dijelaskan Wahyu (2014) anak yang mengalami kekerasan verbal mengalami hambatan perkembangan kognitif, anak menjadi tidak peka terhadap stimulasi yang diterimanya melalui panca indera, anak tidak menguasai tugas-tugas perkembangan pada usianya, Namun hal tersebut harus dilakukan secara adil, tidak merugikan anak dan tidak menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku. Menurut para orang tua, mengomunikasikan kata-kata seperti berteriak merupakan hal wajar yang bermanfaat bagi anak, membuatnya lebih disiplin dan mandiri, sehingga kebiasaan tersebut tidak mempengaruhi perkembangan kognitifnya. Namun hal tersebut harus dilakukan secara adil, tidak merugikan anak dan tidak menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku.

Kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anaknya merupakan perilaku verbal yang dapat mempengaruhi emosi anak. Menurut Ihsan (2013), penyebab kekerasan verbal dalam keluarga berkaitan dengan kurangnya kehangatan antara anak dan orang tua. Ini adalah hal-hal kecil yang dilakukan orang tua, seperti jarang memeluk anak, sering memarahi, tidak memanggil dengan sayang, dan sering membentakinya.

### **KESIMPULAN**

Sebagian besar responden mendapatkan kekerasan verbal orang tua dengan kategori sedang. Sebagian besar perkembangan kognitif anak usia 6-12 tahun di desa Kulu Kecamatan Lariang berkategori baik. Ada hubungan antara kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia 6-12 tahun di Desa Kulu Kecamatan Lariang, Saran di harapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan perhatian bagi pihak Desa Kulu untuk menjadi acuan informasi membuat program kepada orang tua terhadap masalah kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia 6-12 tahun di Desa Kulu Kecamatan Lariang

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak di Desa Kulu Kecamatan Lariang, responden penelitian yang sudah bersedia dalam pengambilan data penelitian ini, kepada pembimbing yang sudah membantu dalam menyelesaikan jurnal ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, Ridho. (2019). "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika." *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 9(1): 27–34.
- Awal, Rahmatia Narita, Hamiyati, and Prastiti Laras Nugraheni. (2022). "Pengaruh Kekerasan Verbal Orangtua Terhadap Konsep Diri Remaja." *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi: JPPP* 11(02): 90–96.
- Dinas Kesehatan Sulawesi Barat. 2022. "Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat Dinas Kesehatan."
- Elin Hidayat. 2023. "Program Pengelolaan Penyakit Hipertensi Berbasis Healt Promotion Dan Early Diagnosis And Treatment Pada Masyarakat Desa Doda Sulawesi Tengah." <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/13954/10686> (September 21, 2023).
- Fath dan Iswara, Widya. (2021). "Pendeteksian Dan Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Sekolah Dasar." *Jurnal SOLMA* 10(2): 295–300.
- Izzuddin dan Palapa. (2021). "Upaya Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Sains." *Oktober* 3(3): 542–57.
- Kasari, Oktavia. 2020. "Tumbuh Kembang : Kajian Teori Dan Pembelajaran PAUD Jurnal PG-PAUD FKIP Universitas Sriwijaya." *Tumbuh Kembang: Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD Jurnal PG PAUD FKIP Universitas Sriwijaya* 7(November): 97–105.
- Kemendes RI. 2023. *Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2022*. Jakarta.
- KEMENPPPA. 2023. "Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia."
- KPAI. 2020. *Angka Kekerasan Anak Di Indonesia*.
- Mamesah. 2018. "Hubungan Verbal Abuse Orang Tua Dengan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Sekolah Di SD Inpres Tempok Kecamatan Amatan Tompaso." *jurnal kesehatan* 1(1): 13–19.
- Nurhayati dan Purnamasari. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak." *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 1(2): 124.
- Profil Provinsi Sulawesi Tengah. 2019. "Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2019." *Dinas Kesehatan Sulawesi Tengah*: 1–363.
- Sardiman. 2018. *Tingkat Pendidikan Orang Tua Mempengaruhi Motivasi Belajar Anak*.
- Tafwidhah, Hadijah dan. 2020. "Verbal Abuse Orangtua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah: Literatur Review." *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education* 2(2).
- Waluyati, Nurhidayatika dan. 2021. "Dampak Kekerasan Verbal Dalam Ruang Lingkup Sosial Studi Kasus: Keluarga Petani Dan Pegawai Negeri Sipil." *Edu Sociata ( Jurnal Pendidikan Sosiologi )* 4(2): 55–64.
- Yustanta, Brivian Florentis. 2022. "Kekerasan Verbal Pada Anak Oleh Orang Tua Yang Work From Home Pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Perkembangan Kognitif Anak." *Jurnal Ilmu Kesehatan* 10(2): 124–28.